

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berperan penting di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, hampir semua kegiatan manusia bergantung pada dan bertaut dengan bahasa. Tanpa adanya bahasa masyarakat tidak dapat berhubungan satu sama lain, dengan adanya bahasa maka seseorang itu dapat menyampaikan maksud dan isi hatinya kepada orang lain.

Pada hakikatnya bahasa digunakan oleh para penuturnya dalam berinteraksi. Melalui bahasa, seseorang mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, sehingga orang lain mengetahui informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan, lisan, dan isyarat. Oleh karena itu, bahasa adalah wahana yang pertama dan utama dalam komunikasi antarmanusia.

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat penutur. Pada setiap komunikasi akan terjadi interaksi di antara penutur dan petutur lain yang dapat berupa informasi seperti penuangan gagasan, maksud perasaan, pikiran maupun emosi secara langsung. Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi itulah apa yang disebut peristiwa tutur yang merupakan suatu kegiatan berbahasa. Interaksi yang berlangsung antara seorang guru dan siswa dalam kelas pada waktu tertentu

dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi adalah sebuah peristiwa tutur.

Menurut Kridalaksana (1983:153) peristiwa tutur/bahasa merupakan apa yang terjadi sebagai akibat pengungkapan bahasa. Pengungkapan bahasa itu dapat melalui percakapan. Percakapan sebenarnya merupakan suatu aktivitas yang dipelajari sebagai bagian pemerolehan kompetensi percakapan. Percakapan itu adalah interaksi oral dengan bertatap muka antara dua partisipan atau lebih, tetapi percakapan itu lebih dari sekedar pertukaran informasi seperti dalam suatu dalam proses percakapan, bagaimana percakapan berkembang, dan sampai berakhirnya percakapan tersebut. Ketika orang bergabung dalam suatu percakapan, mereka saling berbagi prinsip umum yang membuat mereka dapat saling menginterpretasikan tuturan-tuturan yang mereka hasilkan. Tuturan-tuturan yang terdapat pada percakapan itu merupakan bagian dari peristiwa tutur/bahasa.

Dalam tiap-tiap peristiwa percakapan (tutur) itu selalu terdapat faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa itu seperti penutur, lawan bicara, pokok pembicaraan, dan tempat bicara. Si pembicara akan memperhitungkan dengan siapa dia berbicara, tentang apa yang dibicarakan, di mana dibicarakan, bila mana dibicarakan, dan sebagainya yang akan membagi warna terhadap pembicaraan itu. Keseluruhan peristiwa itu disebut peristiwa tutur.

Menurut Chaer dan Agustina (1995:61) bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sama halnya menurut Pateda (1987:22) berpendapat peristiwa tutur/bahasa (*speech event*) adalah

linguistik tertentu, suatu kejadian komunikasi yang terdiri dari satu atau lebih ujaran.

Jadi, interaksi yang terjadi di pasar, sekolah, rapat, di ruang seminar, di pengadilan pada waktu tertentu yang menggunakan bahasa disebut peristiwa tutur. Pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya, selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya nonlinguistik. Faktor yang demikian itu sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial dan kultural. Faktor sosial dan kultural tersebut tidak terlepas dari masyarakat sebagai pengguna bahasa yang di dalamnya terdapat tindakan bertutur antara satu dengan yang lainnya di dalam suatu waktu tertentu.

Tindak tutur merupakan salah satu bidang kajian penting pragmatik bahasa, pandangan yang berterima di kalangan pakar pragmatik dan juga di kalangan pakar sociolinguistik bahwa jika kita berbicara atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa kalimat, frasa, atau kata) apa yang keluar dari mulut kita itu dapat dianggap sebagai tindakan. Tindakan itu dapat disebut sebagai tindakan berbicara, tindakan berujar, atau tindakan bertutur. Istilah yang sekarang lazim dipakai untuk mengacu ke tindakan itu ialah tindak tutur yang merupakan terjemahan dari istilah Inggris *speech act*.

Tindak tutur ialah melakukan tindak tertentu melalui kata, misalnya memohon sesuatu, menolak (tawaran, permohonan), berterima kasih, memberi salam, memuji, meminta maaf, dan mengeluh. Teori tindak tutur/bahasa ini dikemukakan oleh Austin. Ia mengatakan bahwa secara analitis dapat dipisahkan menjadi tiga macam tindak tutur yang terjadi secara serentak: 1) Tindak 'Lokusi' (*Locutionary act*) yang mengaitkan suatu topik dengan satu keterangan dalam

suatu ungkapan, serupa dengan hubungan ‘pokok’ dengan ‘predikat’ atau ‘topik’ dan penjelasan dalam sintaksis, 2) Tindak ‘ilokusi’ (*illocutionary act*), yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pernyataan dan sebagainya. Ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan, dan 3) Tindak ‘Perlokusi’ (*Perlocutionary act*), yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu.

Menelaah tindak tutur harus benar-benar disadari betapa pentingnya konteks ungkapan/ucapan. Teori tindak tutur adalah bagian dari pragmatik, dan pragmatik itu sendiri merupakan bagian dari performansi linguistik. Selain tindak tutur, dalam suatu percakapan umumnya dilakukan oleh dua partisipan yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam sebuah percakapan kedua partisipan itu disebut dengan pasangan berdampingan/bersesuaian. Suatu percakapan dapat diketahui kejelasannya atau dapat dimengerti apabila pembaca mengetahui konteks dari situasi pembicaraan tersebut, karena makna kata atau makna suatu kalimat berhubungan dengan konteks.

Dalam kebijakan kurikulum pembelajaran bahasa 2013, salah satu tujuannya tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pembelajaran siswa lebih menekankan pada wacana atau berbasis teks. Paradigma tersebut diharapkan dapat mengembangkan siswa didik yang mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya.

Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa; bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah bahasa, penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan yang mengungkapkan makna, bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Berdasarkan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur sendiri yang satu sama lain berbeda. Struktur teks merupakan gambaran struktur cara berpikir.

Secara umum penggunaan bahasa lisan lebih sering dilakukan daripada bahasa tulis dalam komunikasi. Demikian pula yang terjadi pada interaksi kelas antara guru dengan siswanya maupun antara siswa dengan siswa lain. Umumnya guru melaksanakan proses pembelajaran secara lisan. Salah satu tipe analisis wacana lisan adalah analisis wacana interaksi kelas. Dalam analisis wacana interaksi kelas terdapat interaksi misalnya antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Oleh karena itu, wacana lisan termasuk wacana interaksi kelas harus dipahami dan ditafsirkan berdasarkan kondisi dan lingkungan sosial kelas yang melatarinya.

Secara tradisional guru berfungsi sebagai orang yang memberikan pelajaran, orang yang bercerita dan orang yang menyuapkan materi. Sementara itu, siswa duduk manis di kursi dan menyimak penjelasan guru. Tidak jarang partisipasi siswa sangat rendah, dan siswa sangat sedikit mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat saja merupakan imbas dari praktik perilaku guru dalam proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Bahkan, guru jarang memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open questions*), pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya meminta siswa memberikan jawaban dengan mengedepankan kemampuan mereka dalam bernalar dan mengasah logika berpikir. Justru, pertanyaan yang sering diajukan adalah pertanyaan yang hanya memancing jawaban singkat.

Perkembangan zaman membawa perubahan dalam proses pembelajaran, fungsi guru seharusnya berubah. Guru harus kreatif memberikan stimulus siswa untuk berani berpartisipasi dan mengemukakan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebanyak mungkin. Selayaknya pula pertanyaan guru lebih mengarah kepada penstimulasian berpikir siswa daripada pemberian informasi faktual kepada siswa. Guru hendaknya melaksanakan dua aspek interaksi di dalam kelas yaitu (1) guru memikirkan cara siswa berpartisipasi dan cara guru itu sendiri dalam memandu sistem pergiliran berbicara serta guru memandu mengembangkan topik; (2) guru mengajukan pertanyaan yang meminta siswa memberikan informasi, bernalar, dan bersosial.

Kajian terhadap bahasa lisan dalam interaksi kelas merupakan kajian wacana. Kelas merupakan tempat berinteraksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Saat terjadi interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi disebut tindak tutur.

Tindak tutur inilah yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui aspek sosial dalam tindak tutur yang dipakai dalam interaksi di kelas.

SMA (Sekolah Menengah Atas) Sugar Group adalah sekolah swasta yang merupakan sekolah perusahaan. Sugar Group Companies mendirikan SMA Sugar Group dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak karyawan Sugar Group Companies memperoleh pendidikan di jenjang pendidikan menengah atas. Hal ini dilakukan karena sebelum SMA Sugar Group berdiri, anak-anak karyawan Sugar Group Companies melanjutkan sekolah ke jenjang Sekolah Menengah Atas ke kota-kota sekitar yang jaraknya cukup jauh dari lokasi perumahan perusahaan Sugar Group Companies. Untuk itu, SMA Sugar Group diharapkan dapat memberikan pendidikan di jenjang pendidikan menengah atas kepada anak-anak karyawan Sugar Group Companies.

Sugar Group Companies terdiri dari tiga perusahaan gula yakni; PT Gula Putih Mataram (PT GPM), PT Sweet Indolampung (PT SIL), dan PT Indo Lampung Perkasa (PT ILP) serta PT Indo Lampung Distelary (ILD) yang memproduksi etanol. Di masing-masing perusahaan gula tersebut, terdapat pemukiman karyawan yang disediakan oleh perusahaan. Jumlah lokasi pemukiman bervariasi untuk masing-masing perusahaan gula. Pemukiman dibagi dalam berbagai blok berdasarkan tingkatan jabatan pekerjaan karyawan di perusahaan.

Di masing-masing perusahaan gula telah disediakan fasilitas pendidikan dari jenjang SD sampai dengan SMP. Sugar Group Companies memiliki tiga SMP yakni, SMP GPM berada di kompleks perumahan PT GPM, SMP Yapindo berada di kompleks perumahan PT SIL, dan SMP Abadi Perkasa di kompleks perumahan

PT ILP.

SMA Sugar Group menerima siswa-siswa dari ketiga SMP di lingkungan Sugar Group Companies maupun anak karyawan dari SMP lainnya. Siswa-siswa SMA Sugar Group memiliki latar belakang yang beragam, berkorelasi dengan karyawan Sugar Group Companies yang juga berasal dari beragam suku, latar belakang sosial, dan beragam tingkatan jabatan dari karyawan biasa sampai dengan karyawan tingkat atas seperti *manager* dan *departement manager*.

Siswa-siswa SMA Sugar Group adalah anak-anak karyawan Sugar Group Companies. Perbedaan tingkatan jabatan dan keberagaman latar sosial para karyawan Sugar Group Companies berhubung kait dengan anak para karyawan menjadi representasi keberagaman latar sosial siswa-siswa SMA Sugar Group. Kelas pembelajaran yang terdiri dari siswa-siswa anak para karyawan merepresentasikan keberagaman latar dan interaksi antarsiswanya.

Interaksi di dalam kelas akan menjadi wahana tuturan interaksi antarsiswa dengan latar sosial dan keluarga atau orang tua mereka yang beragam. Dalam kelas pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, baik siswa yang anak seorang manajer, siswa yang anak karyawan menengah maupun siswa yang anak karyawan jabatan terendah.

Keberagaman latar sosial dan jabatan inilah yang menjadi latar kajian dalam penelitian ini, yakni mengetahui aspek sosial dalam wacana interaksi kelas di X IPA-1, SMA Sugar Group, Lampung Tengah. Bagaimana tuturan interaksi di dalam kelas oleh seorang siswa yang anak seorang manajer dengan siswa lain yang hanya anak karyawan dengan jabatan terendah maupun ketika interaksi dengan gurunya? Apakah aspek sosial perbedaan jabatan orang tua tersebut

berhubung kait dengan kekuasaan maupun kepemilikan atas suatu barang?
Bagaimana perbedaan status sosial, jarak sosial, skala fungsi afektif dan referensial, maupun tingkat formalitas dalam kelas pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru dengan siswa dan antarsiswa yang beragam latar sosialnya tersebut mempengaruhi interaksi dalam kelas?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimanakah bentuk tuturan dalam wacana interaksi kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia, di kelas X IPA-1 SMA Sugar Group, Lampung Tengah, tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah aspek sosial melatarbelakangi tuturan wacana interaksi kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia, di kelas X IPA-1 SMA Sugar Group, Lampung Tengah, tahun pelajaran 2013/2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan aspek sosial yang melatarbelakangi tuturan dalam wacana interaksi, bentuk tuturan, serta interpretasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia, di kelas X IPA-1 SMA Sugar Group, Lampung Tengah, tahun pelajaran 2013/2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi secara teoritis maupun praktis oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan dunia pendidikan.

1. Pengembangan teori linguistik dalam memberikan sumbangan pada kajian sosiolinguistik-pragmatik umumnya dan kajian tindak tutur khususnya baik secara teoritis maupun secara praktis.
2. Pembaca dapat memahami struktur percakapan yang dipakai di dalam kelas pembelajaran.
3. Khasanah kepustakaan dalam menambah bahan bacaan dalam bidang linguistik.
4. Memberikan kontribusi pengetahuan bagi para praktisi dan tenaga pendidik dalam mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia dan mengembangkan komponen tertentu sistem pembelajaran. Deskripsi tentang interpersonal wacana kelas dapat digunakan untuk mengembangkan strategi komunikasi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dan pengembangan materi pengajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X IPA-1 SMA Sugar Group, Lampung Tengah tahun pelajaran 2013/2014.

2. Objek penelitian adalah tuturan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelasX IPA-1 dan konteks sosialnya.